

**EVALUASI MANAJEMEN *TEACHING FACTORY* PADA UNIT PRODUKSI
TRAINING HOTEL SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
KRIDAWISATA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

I Nyoman Gali Darmawan, Bambang Sumitro, Sulton Djasmi

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Bandar Lampung
E-Mail: *galix07@gmail.com*
Hp: 081379999963

Abstract: The Evaluation of Teaching Management Factory of Unit Production in Hotel Training Vocational High School Kridawisata Bandar Lampung. The purpose of this study was to evaluate the management of teaching factory in Unit Production Hotel Training on vocational Kridawisata Bandar Lampung using CIPP (context, input, process and product) analytical models, they were: (1) Evaluating the management context of teaching factory (2) Evaluating the management inputs of teaching factory (3) Evaluating the management process of teaching factory (4) Evaluating the management product of teaching factory on production units Hotel Training Kridawisata SMK Bandar Lampung. This study used evaluation research approach of, and the CIPP was as the evaluation model. The informants of the research were Krida Foundation, elements of teaching factory management and the industry partner Kridawisata SMK Bandar Lampung. Data collection was conducted by interview, observation and documentation. The data was then analyzed by evaluative. The results showed that: (1) Evaluation of Context consists of; a) Analysis of need less than the maximum, because the teaching factory management having yet to implement the principles of School-Based Management. b) Support the school is very good culture, the culture industry; hygiene, discipline and hospitality adopted well by the students. (2) Evaluation of Input consists of; a) leadership that is applied to support the implementation of the teaching factory, b) curriculum, less than the maximum, the guidelines have not been published in a teaching factory attachment (recommended by the Directorate of Technical and Vocational Education ". c) Access and quality of new students, less than the maximum, required specific criteria in new admissions. c) The quality of teachers and education personnel, less than the maximum, it is necessary to increase the academic qualifications for educators. d) Adequacy of the effectiveness and efficiency of infrastructure, very good, facilities and infrastructure support each other between the school and the production unit. (3) Evaluation Process consists of; a) Planning, preparation less than the maximum required Work Plan of the School teaching factory. b) Implementation, less than the maximum, it is necessary to standards guiding the implementation of the teaching factory. c) Supervision less than the maximum, it is necessary to control the education stakeholders involved (Kepmendiknas No. 044/U/2002). (4) Evaluation Product, consisting of; a) the quality of teaching factory activity capable of creating industrial culture in the school and one of the sources of funding for

schools. b) Cooperation industry to expand jobs done through a partnership with the hospitality industry through the "casual".

Keywords: evaluation, implementation, management teaching factory

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi manajemen *teaching factory* pada Unit Produksi *Training Hotel* Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung dengan menggunakan model analisis CIPP (*contet, input, process* dan *product*), yang meliputi; (1) Mengevaluasi *context* manajemen *teaching factory* (2) Mengevaluasi *input* manajemen *teaching factory* (3) Mengevaluasi *process* manajemen *teaching factory* (4) Mengevaluasi *product* manajemen *teaching factory* pada unit produksi *Training Hotel* SMK Kridawisata Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluasi, dengan model evaluasi CIPP, Informan penelitian terdiri dari Yayasan Krida Utama, unsur manajemen *teaching factory* dan pihak industri yang menjadi mitra SMK Kridawisata Bandar Lampung. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis secara evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Evaluasi *Context* terdiri dari; a) Analisis kebutuhan kurang maksimal, dikarenakan pengelolaan *teaching factory* belum menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. b) Dukungan budaya sekolah sangat baik, budaya industri; kebersihan, disiplin dan keramah tamahan diadopsi dengan baik oleh siswa. (2) Evaluasi *Input* terdiri dari; a) kepemimpinan yang diterapkan mendukung pelaksanaan *teaching factory*, b) Kurikulum, kurang maksimal, pedoman *teaching factory* belum dimuat dalam lampiran (anjuran Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan". c) Akses dan mutu siswa baru, kurang maksimal, diperlukan kriteria khusus dalam penerimaan siswa baru. c) Mutu pendidik dan tenaga kependidikan, kurang maksimal, diperlukan adanya peningkatan kualifikasi akademik bagi pendidik. d) Kecukupan efektifitas dan efesiensi sarana prasarana, sangat baik, sarana dan prasarana saling menunjang antara sekolah dan unit produksi. (3) Evaluasi *Process* terdiri dari; a) Perencanaan, kurang maksimal diperlukan penyusunan Rencana Kerja Sekolah mengenai *teaching factory*. b) Pelaksanaan, kurang maksimal, diperlukan adanya standar baku yang dijadikan pedoman pelaksanaan *teaching factory*. c) Pengawasan kurang maksimal, diperlukan adanya pengawasan dengan melibatkan *stakeholder* pendidikan (Kepmendiknas No. 044/U/2002). (4) Evaluasi *Product*, terdiri dari; a) Mutu kegiatan *teaching factory* mampu menciptakan budaya industri di sekolah dan salah satu sumber pembiayaan bagi sekolah. b) Kerjasama industri untuk memperluas lapangan kerja dilakukan melalui menjalin kemitraan dengan dunia industri perhotelan melalui program "casual".

Kata Kunci: evaluasi, Implementasi, manajemen *teaching factory*

Globalisasi, menuntut kemampuan kompetitif dalam berbagai aspek, termasuk dalam Sumberdaya Manusia (SDM). Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar kerja baik untuk skala regional, nasional maupun internasional. Pengembangan sistem

pendidikan dan pelatihan kejuruan sebagai pranata utama peningkatan SDM berkualitas menjadi sangat penting, Terutama dengan dua hal (teori dan praktek) harus berjalan seiring dan saling melengkapi.

Tantangan masa depan bangsa menghadapi era globalisasi dalam bidang sumberdaya manusia menuntut

pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dengan 3 (tiga) sasaran pokok yaitu, (1) peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, (2) peningkatan kemampuan *entrepreneurship* lulusan, (3) peningkatan kerjasama dengan pengguna lulusan (industri, perusahaan, pemerintah daerah, dan lain-lain).

SMK merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (UU No. 20/2003).

Sebagai konsekuensi dari tujuan SMK tersebut, maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja/industri. Dengan demikian, program pendidikan SMK lebih berorientasi pada upaya pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu di industri.

Berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja, secara eksplisit disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor: 29 tahun 1990 pasal 29 ayat 2, bahwa: "Untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional". Unit produksi merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Selain itu unit produksi sekolah dapat berperan dalam pembekalan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri (Handayani, 2009: 226).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan pembelajaran di dunia kerja adalah dengan pabrik pengajaran atau yang lebih dikenal dengan istilah *Teaching factory* (TEFA), dimana pada *teaching factory* ini dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi

hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha menerapkan unit produksi di sekolah. Secara umum pendekatan pembelajaran TEFA ini bertujuan untuk melatih siswa berdisiplin, meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang manajerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri (Hassbullah, 2009: 396)

Pembentukan manajemen *teaching factory* menjadi suatu keharusan agar pelaksanaan TEFA mampu mencapai tujuannya. Manajemen TEFA yang dimaksudkan adalah pengelolaan *teaching factory*. Ricky W. Griffin (2006) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengkoordinasian, serta pengawasan sumberdaya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Keberhasilan pelaksanaan TEFA di SMK sangat tergantung kepada manajemen yang diterapkan di sekolah tersebut. Oleh karena itu menjadi hal penting untuk memperkuat manajemen *teaching factory*. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: (1) menciptakan budaya atau kultur yang baik; (2) sumberdaya manusia yang kompeten di bidangnya, dan (3) sarana dan prasarana yang memadai.

Penerapan TEFA harus dilakukan secara profesional. Dukungan sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana merupakan bagian yang harus terus ditingkatkan agar dapat menjadi sumber pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi atau keahlian bagi siswa. Dalam pengelolaannya dapat menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan prinsip; (1) kemandirian, (2) akuntabilitas, (3) transparan, (4)

kemitraan, (5) partisipasi, (6) efektif dan (7) efisien (Depdiknas, 2007)

Prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar yang digunakan untuk membentuk manajemen TEFA yang efektif. SMK Kridawisata Bandar Lampung salah satu SMK yang berada di lingkungan kota Bandar Lampung yang menerapkan *teaching factory*. TEFA dilaksanakan melalui mengikutsertakan siswa dalam kegiatan unit produksi *Hotel Training* yang dimiliki sekolah. Unit produksi *Hotel Training* ini digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan yang diperlukan sekolah untuk mengembangkan mutu layanan pendidikan.

Pengelolaan TEFA di SMK Kridawisata Bandar Lampung dilakukan dengan membentuk manajemen *teaching factory*. Manajemen ini berkedudukan di unit produksi *Hotel Training*. Manajemen TEFA beranggotakan 2 (dua) orang dari guru produktif, 2 (dua) orang dari tenaga kependidikan dan 1 (satu) orang pimpinan. Manajemen TEFA ini bertugas untuk mengatur jalannya pelaksanaan *teaching factory*, terutama berhubungan dengan pengkoordinasian dan pengawasan, sedangkan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan oleh Yayasan Krida Utama yang menaungi SMK Kridawisata Bandar Lampung. (SMK Kridawisata Bandar Lampung, 2012).

Disamping unit produksi *Hotel Training*, terdapat unit-unit produksi yang memiliki keterkaitan dengan unit produksi *Hotel Training*. Unit produksi yang dimaksud adalah unit produksi *laundry* dan unit produksi *catering*. Siswa di SMK Kridawisata Bandar Lampung sekaligus sebagai “karyawan” di unit-unit produksi sekolah, konsep seperti ini digunakan untuk memberikan kesempatan praktik, sekaligus membantu orang tua siswa dalam mengurangi beban biaya pendidikan melalui menggratiskan SPP selama 3 tahun bagi siswa, sebagai konsekuensi keikutsertaan siswa dalam unit produksi sekolah.

Teaching factory semacam ini menuntut sekolah beraktivitas 24 jam dalam satu hari sebagaimana lazimnya sebuah hotel. Hal tersebut menuntut siswa dan guru berani menyiapkan waktu dan tenaga secara maksimal agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu siswa SMK Kridawisata Bandar Lampung juga mewajibkan siswanya bagi yang laki-laki untuk melaksanakan tugas malam membantu aktivitas unit produksi. Akan tetapi sistem pendampingan saat malam hari bagi siswa yang melaksanakan tugas tergolong kurang maksimal karena tidak adanya pendampingan dari guru produktif. Penerimaan siswa baru dibatasi sebanyak 30 siswa per kelas (2 kelas paralel setiap tahunnya). Pembatasan penerimaan ini dimaksudkan agar memaksimalkan proses pendidikan melalui pendampingan dari guru-guru produktif yang bersentuhan langsung dengan pelaksanaan *teaching factory*. Kualifikasi guru-guru produktif di SMK Kridawisata Bandar Lampung tercatat dari 5 orang guru produktif 2 orang memiliki tingkat akademik strata satu (S1) dan 3 orang lainnya memiliki tingkat akademik SLTA/ sederajat (SMK Kridawisata Bandar Lampung, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi manajemen *teaching factory* pada unit produksi *Hotel Training* Sekolah Menengah Kejuruan Kridawisata Bandar Lampung. Evaluasi manajemen tersebut didasarkan model evaluasi CIPP yang terdiri dari empat komponen evaluasi yaitu; *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Menurut Arikunto (2008: 40), *Context evaluation* artinya evaluasi terhadap konteks, *Input evaluation* artinya evaluasi terhadap masukan, *Process evaluation* artinya evaluasi terhadap proses, dan *Product evaluation* artinya evaluasi terhadap hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan model

evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif, yaitu dalam melakukan suatu evaluasi, peneliti menjangkau dan menggunakan data kualitatif dengan ciri data dalam bentuk narasi, rinci, penelitian mendalam, dan melukiskan pengalaman langsung orang.

Data kualitatif terdiri dari deskripsi rinci mengenai situasi, kejadian-kejadian orang, interaksi-interaksi, dan perilaku-perilaku terobservasi; kutipan-kutipan langsung dari orang mengenai pengalaman mereka, sikap, kepercayaan, dan pikiran; kutipan atau keseluruhan bagian dari dokumen-dokumen, koresponden, rekaman-rekaman dan kasus-kasus sejarah. Deskripsi rinci, kutipan-kutipan langsung, dan dokumentasi kasus pengukuran kualitatif merupakan data dari pengalaman dunia. Data dikumpulkan sebagai narasi terbuka tanpa berupaya untuk menyesuaikan dengan aktivitas program atau pengalaman orang disesuaikan dengan kategori-kategori atau standar-standar yang ditentukan sebelumnya seperti pilihan-pilihan respons dalam kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti (*evaluator*) merupakan instrumen utama dalam menjangkau data. Agar peneliti dapat menjangkau data dengan teliti dan lengkap, peneliti menjalankan empat elemen yang harus dipenuhi seorang evaluator, seperti yang dikatakan Michail Quinn Patton (1980) dalam Wirawan (2011: 155) sebagai berikut; (a) peneliti berada sedekat mungkin dari orang dan situasi yang sedang diteliti agar dapat memahami dan mendalami rincian apa yang sedang terjadi; (b) peneliti menangkap fakta-fakta; (c) data berisi sebagian besar deskripsi murni orang, aktivitas, dan interaksi; (d) data terdiri dari kutipan langsung dari orang, meliputi apa yang mereka ucapkan dan apa yang mereka tulis.

Guna memastikan data/informasi lengkap dan validitas, reliabilitasnya tinggi, penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi

(*triangulation*). Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Penelitian ini menggunakan *triangulasi data*. Dalam teknik triangulasi ini peneliti mengelompokkan para pemangku kepentingan program dan mempergunakannya sebagai sumber data/informasi.

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Sugiyono (2009:308) mengatakan bahwa tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data-data dan informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki bermacam-macam bentuk dan karakteristik yang masing-masing membutuhkan teknik yang berbeda dalam proses pengumpulan dan analisisnya. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menurut jenis data dan teknik analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data dalam penelitian evaluatif ini, dikumpulkan dengan memakai pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, pengamatan atau observasi, dan studi dokumentasi. instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai peneliti utama (*key instrument*), peneliti terjun langsung kelapangan secara aktif dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi konteks (*Context*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap program *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung dilakukan

melalui membentuk manajemen *teaching factory*. Dalam analisis kebutuhan yang dilakukan, program *teaching factory* memiliki kekurangan dalam aspek administrasi dan peranserta masyarakat. Kenyataan ini mempertegas bahwa dalam pengelolaan *teaching factory* belum menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Merujuk pada Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dua landasan normatif tersebut memberikan rambu-rambu bagi pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Standarisasi dan pengendalian mutu pendidikan secara nasional diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah yang mampu mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah. MBS itu sendiri merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu, efisiensi serta menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Pemberian otonomi kepada sekolah memberikan ruang gerak yang luas kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya-sumberdaya sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan, walaupun demikian diperlukan adanya prinsip-prinsip pengelolaan sebagaimana yang diamanatkan MBS itu sendiri. Sebagaimana diterangkan dalam buku "Manajemen Unit Produksi/Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan (Depdiknas, 2007: 9) menyatakan bahwa; "dalam mengelola unit produksi/jasa SMK/MAK antara lain dapat menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS)

dengan prinsip; (1) kemandirian; (2) akuntabilitas, (3) transparan; (4) kemitraan; (5) partisipasi; (6) efektif dan (7) efisien. Perinsip-perinsip tersebut akan mampu memperkuat manajemen unit produksi/jasa di SMK/MAK.

Sebagaimana telah disinggung pada bab 2 (halaman 27) bahwa program *teaching factory* merupakan program pengembangan unit produksi dan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang sudah dilaksanakan di SMK-SMK. Konsep ini merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi sekolah model produksi melalui pembelajaran berbasis produksi yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Oleh karena itu prinsip-prinsip MBS sudah seharusnya dijadikan pedoman dalam pengelolaan program *teaching factory*.

Prinsip kemandirian dalam manajemen *teaching factory* dimaksudkan agar manajemen mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kemandirian harus didukung oleh sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, kepemimpinan transformasional, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, berkomunikasi, berkoordinasi secara sinergis, dan melakukan perubahan organisasi secara; jujur, adil, demokratis, transparan, dan memberdayakan sumberdaya yang ada. Kemandirian dalam manajemen *teaching factory* akan mampu memberikan pelajaran bagi siswa bahwa dalam melakukan kegiatan tidak harus selalu menunggu perintah melainkan atas inisiatif sendiri. Dengan kata lain kemandirian akan mampu menciptakan lulusan yang mandiri dan bertanggungjawab.

Prinsip akuntabilitas merupakan prinsip pertanggungjawaban tertulis

sekolah kepada *stakeholder*-nya. Semua kegiatan dalam *teaching factory* yang sudah dilaksanakan harus dilaporkan kepada *stakeholder* dalam sebuah rapat sekolah. Akuntabilitas dalam manajemen *teaching factory* sangat diperlukan untuk mengurangi bahkan menghindarkan kecurigaan warga sekolah mengenai program *teaching factory* yang tentunya terdapat *profit* dalam pelaksanaannya. Terlebih lagi *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan pendidikan, oleh karena itu akuntabilitas akan sangat diperlukan untuk menambah kepercayaan bagi warga sekolah, mitra, dan pelanggan unit produksi (*Hotel Training*). Disamping itu penerapan prinsip akuntabilitas akan bermanfaat menghasilkan lulusan untuk selalu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Prinsip transparan merupakan keterbukaan dalam manajemen *teaching factory* hal ini diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan antara sekolah dengan *stakeholder*-nya. *Stakeholder* pendidikan adalah orang-orang yang peduli dengan kemajuan sekolah. *Stakeholder* internal sekolah terdiri dari; siswa, guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya. *Stakeholder* eksternal sekolah antara lain terdiri dari; orangtua siswa, birokrat Dinas Pendidikan, tokoh masyarakat termasuk di dalamnya LSM, pengusaha, anggota profesi dan alumni. Prinsip keterbukaan ini sangat penting dalam pengelolaan program *teaching factory*, keterbukaan yang dimaksud oleh peneliti adalah keterbukaan secara proporsional yaitu tidak semua masalah pribadi diungkapkan melainkan keterbukaan dalam manajemen keuangan.

Prinsip kemitraan merupakan kerjasama saling menguntungkan dalam hubungan setara dan interaktif, aktif dan positif. Kemitraan dalam pengelolaan program *teaching factory* akan memberikan dukungan sumberdaya manusia dan non manusia dari mitra atau

industri pasangan. Prinsip kemitraan ini sudah diterapkan dengan baik oleh SMK Kridawisata Bandar Lampung. Kemitraan yang dijalin akan dibahas pada komponen produk.

Prinsip partisipasi merupakan keterlibatan secara aktif *stakeholder* secara langsung dalam pengelolaan program *teaching factory*. Partisipasi *stakeholder* interes sekolah sudah berjalan dengan baik di SMK Kridawisata Bandar Lampung. Akan tetapi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya masih belum mendapatkan sentuhan. Hal ini dapat diketahui dari struktur manajemen *teaching factory* (gambar 4.3 halaman 78). Berdasarkan struktur tersebut diketahui bahwa peranserta masyarakat (komite) belum ada dalam pengelolaan program *teaching factory*.

Berdasarkan Kepmendiknas No. 044/U/2002, bahwa komite sekolah sebagai wujud peranserta masyarakat dalam pendidikan berperan sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), penghubung (*mediating agency*) dan pengawas (*controlling agency*). Begitupula dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Undang-Undang Sisdiknas) pasal 56 ayat (1), (2) dan (3), peranserta masyarakat dalam pendidikan ditingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota dilakukan melalui institusi dewan pendidikan, sedangkan di tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh komite sekolah. Oleh karena itu peran komite dalam manajemen *teaching factory* sangat diperlukan untuk pengelolaan *teaching factory* secara profesional dan sesuai dengan prinsip-prinsip MBS.

Prinsip efektif (hasil guna) adalah tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (*outcomes*) dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*). Prinsip efektif harus diikuti oleh prinsip efisien (daya guna) adalah proses penghematan sumberdaya dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar (*do things right*). Penerapan prinsip efektif dan

efisien dalam manajemen *teaching factory* adalah melalui melakukan program *teaching factory* dengan benar untuk menjabagai tujuan dari program dan pemanfaatan sumberdaya dengan bijaksana.

Pengelolaan program *teaching factory* dengan menerapkan prinsip-prinsip MBS sebagaimana telah disinggung di atas, akan mampu menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan warga sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam *roadmap* pengembangan SMK 2010-2014 (Direktorat PSMK: 2009), bahwa; *teaching factory* digunakan sebagai salah satu model untuk memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan industri dan entitas bisnis yang relevan. Selain itu *teaching factory* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran seperti ini diharapkan akan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi siswa.

Disamping pengelolaan *teaching factory* secara profesional dengan menerapkan prinsip-prinsip MBS, dukungan dari budaya sekolah, sangat menentukan keberhasilan program *teaching factory*. Budaya yang dikembangkan oleh SMK Kridawisata Bandar Lampung adalah budaya industri. Budaya industri diciptakan melalui menanamkan nilai-nilai yang ada di industri seperti nilai-nilai kebersihan, ketertiban, disiplin, dan ramah terhadap setiap tamu. Kondisi ini diciptakan melalui pendayagunaan unit produksi sehingga warga sekolah khususnya siswa mengalami lingkungan/dunia industri yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan program *teaching factory* dilakukan melalui pembentukan manajemen *teaching factory*. Administrasi program *teaching factory* yang tertutup dan tidak adanya

peranserta masyarakat (komite) dalam pengelolaan *teaching factory* mengindikasikan bahwa pengelolaan program *teaching factory* belum menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terutama prinsip akuntabilitas, transparan dan partisipasi.

Evaluasi Masukan (*Input*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen *teaching factory* pada unit produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung belum optimal dilaksanakan, dan baru sebatas menjalankan kecukupan efektivitas dan efisiensi sarana prasarana penunjang program *teaching factory* dan adanya dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis. Selebihnya, Kurikulum SMK Kridawisata Bandar Lampung terkait program *teaching factory*, akses dan mutu siswa baru, mutu pendidik dan tenaga kependidikan praktis belum dijalankan sebagaimana mestinya. Sebagaimana diketahui bahwa program *teaching factory* akan berjalan dengan baik apabila didukung komponen *input* program yang memadai.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Puskur Balitbang Depdiknas, 2007: 2). *Teaching factory* sebagai suatu kegiatan pembelajaran berbasis produksi yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen, sudah semestinya memiliki pedoman dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dokumen yang dijadikan pedoman pelaksanaan *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung masih terabaikan.

Struktur kurikulum SMK berbeda dengan struktur kurikulum sekolah menengah lainnya. Dalam kurikulum SMK kelompok mata pelajaran secara spesifik terdiri dari tiga kelompok, yaitu normatif, adaptif dan produktif. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kekhususan yang terletak pada kelompok mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif ini dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Selain muatan lokal dan pengembangan diri, SMK juga diajarkan pendidikan kecakapan hidup yang berisi uraian tentang penerapan kecakapan akademik, pribadi, sosial, dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik, personal, dan sosial diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Kecakapan vokasional diintegrasikan kedalam mata pelajaran kewirausahaan serta unit produksi, berorientasi kedalam produk dan jasa (Puskur Balitbang Depdiknas, 2007:9) Lebih jauh dijelaskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007:10) bahwa; Pelaksanaan program kecakapan hidup (*life skill*) dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- (a) tidak berupa mata pelajaran tersendiri
- (b) topik pembelajaran yang diajarkan atau dilatihkan kepada siswa, menyatu dan dipadukan dengan topik dan pokok bahasan/materi yang ada, dan
- (c) pembelajaran kecakapan hidup diposisikan sebagai tujuan tidak langsung dari kurikulum.

Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2005: 37-39), program kecakapan hidup (*life skill*) disusun dalam dokumen tersendiri tetapi harus merupakan satu kesatuan dengan dokumen kurikulum SMK. Lebih jauh dijelaskan dalam pelaksanaannya pendidikan kecakapan hidup tertuang dalam pengembangan orientasi kurikulum SMK yang telah mengalami rekonstruksi

dan rekulturisasi, antara lain sebagai berikut:

- (a) Orientasi pendidikan dan pelatihan dikembangkan dari azas penyediaan (*supply driven*) menjadi azas permintaan pasar (*market driven*)
- (b) Pendidikan dan pelatihan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) dan berwawasan lingkungan
- (c) Lulusan SMK harus bisa bekerja secara mandiri (wiraswasta) atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada.
- (d) Penyusunan kurikulum menggunakan pendekatan berbasis luas dan mendasar (*broad based*), berbasis kompetensi (*competency-based*) dan berbasis produksi (*production-based learning*)
- (e) Multikurikulum di SMK bagi yang memerlukan
- (f) Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan lebih fleksibel dan permeabel, melalui penyediaan multi kurikulum, dengan prinsip multi *entry/exit*
- (g) Penyelenggaraan pendidikan dan latihan dengan pola pendidikan sistem ganda (PSG)
- (h) Memberdayakan seluruh potensi masyarakat (orangtua, dunia kerja dan sebagainya)
- (i) Bersinergi dengan jenjang dan jenis pendidikan lainnya.

Disamping tidak adanya kurikulum atau panduan dalam pelaksanaan program, komponen *input* program yang lain seperti kualitas siswa baru, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan juga belum berjalan dengan optimal. Penerimaan pendidik yang tidak menggunakan kriteria khusus dan tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kompetensi mempresentasikan lemahnya *input* pada program *teaching factory*.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- (1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.
- (2) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

- (3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulumsekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.

Hasil evaluasi masukan (*input*) manajemen *teaching factory* pada unit produksi Hotel Training SMK Kridawisata Bandar Lampung dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.20 Hasil Evaluasi Masukan (*Input*) Manajemen *Teaching factory* Pada Unit Produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung

Komponen <i>Input</i> Ideal		Pelaksanaan
Kurikulum program <i>teaching factory</i>	:	Acuan pelaksanaan program <i>teaching factory</i> masih sebatas jadwal kegiatan <i>teaching factory</i> . Belum ada dokumen kurikulum yang dijadikan acuan pelaksanaan program <i>teaching factory</i> .
Akses dan mutu siswa baru	:	Tidak ada kriteria khusus dalam penerimaan siswa baru
Mutu pendidik dan tenaga kependidikan	:	Mutu pendidik dan tenaga kependidikan masih kurang maksimal terutama dalam standar akademik.
Kecukupan efektifitas dan efesiensi sarana prasarana	:	Sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program tergolong maksimal.

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa komponen *input* program *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung belum dilaksanakan secara optimal mengingat belum adanya kesiapan dan ketersediaan sumberdaya sekolah khususnya sumberdaya manusia dan perangkat lunak (kurikulum) yang mendukung pelaksanaan program *teaching factory*.

Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi terhadap proses (*process*) manajemen *teaching factory* pada unit produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung dilakukan melalui evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program *teaching factory*. Berdasarkan temuan komponen proses diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap program *teaching factory* belum optimal. Dalam perencanaan program kembali tidak ditemukan dokumen perencanaan program *teaching factory*, sedangkan dalam pelaksanaan program guru belum berperan secara aktif dalam pendampingan saat siswa melaksanakan kegiatan *teaching factory*. Pengawasan terhadap program juga dilaksanakan hanya melibatkan *stakeholder* intern sekolah, keterlibatan *stakeholder* ekstern sekolah seperti pelibatan komite dalam pengawasan program sama sekali belum nampak.

Perencanaan program sekolah idealnya dituangkan dalam bentuk Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang merupakan amanat langsung dari Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Begitupula program *teaching factory* semestinya dijabarkan dalam RKAS. Perencanaan program *teaching factory* selama ini hanya mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah, sedangkan penjabarannya dalam bentuk dokumen RKAS dan RKJM belum dilaksanakan.

Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dalam perspektif Permendiknas

No. 19 Tahun 2007 pada dasarnya menggambarkan tujuan program pendidikan yang akan dicapai dalam kurun waktu 4 tahun, sedangkan rencana kerja tahunan dinyatakan dalam RKAS yang merupakan jabaran operasional kebijakan program yang di nyatakan dalam RKJM. Aksestiansi RKJM pada prinsipnya merepresentasikan kebijakan program terkait mutu lulusan yang ingin di capai dan perbaikan komponen pendukung bagi peningkatan mutu lulusan yang secara program akan dicapai dalam kurun waktu 4 tahun, adapun aksestiansi RKAS sebagai jabaran operasional RKJM, merepresentasikan target capaian mutu lulusan dan capaian komponen pendukung yang dapat diwujudkan melalui implementasi kegiatan pada tiap tahun.

Muatan utama rencana kerja tahunan yang disusun dalam dokumen RKAS terkait program *teaching factory*, pada dasarnya meliputi :

- (1) Kesiswaan yang akan terlibat kegiatan *teaching factory*
- (2) Kurikulum dan kegiatan *teaching factory*
- (3) Pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya
- (4) Sarana dan prasarana
- (5) Keuangan dan pembiayaan
- (6) Budaya dan lingkungan sekolah
- (7) Peran serta masyarakat dan kemitraan
- (8) Rencana-rencana kerja lain yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan mutu.

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa konstruksi rencana program *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung masih perlu dilakukan desain ulang baik dalam konteks substansi (kontens) maupun konstruksi yang mengacu pada standar pengelolaan sebagaimana diamanatkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 dan Permendiknas No 19 Tahun 2007.

Berdasarkan uraian di atas, perlu di lakukan konstruksi operasional program

teaching factory yang ditunjukkan melalui dokumen sebagai berikut:

- (1) Rencana kerja jangka menengah (RKJM) yang seutuhnya menggambarkan tujuan yang akan di capai dalam kurun waktu 4 tahun.
- (2) Rencana kerja tahunan yang dinyatakan dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah RKAS dilaksanakan berdasarkan rencana jangka menengah (RKJM)
- (3) Rencana kerja tahunan dijadikan dasar pengelolaan sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Desain ulang konten program mencakup hal-hal sebagai berikut :

- (1) Indikator capaian tujuan dalam jangka menengah, berkaitan dengan mutu lulusan dan perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan.
- (2) Lingkup muatan kendali jaminan mutu dalam rencana kerja tahunan, meliputi:
 - (a) Kesiswaan
 - (b) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran
 - (c) Pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembagannya
 - (d) Sarana dan prasarana
 - (e) Keuangan dan pembiayaan
 - (f) Budaya dan lingkungan sekolah
 - (g) Peranserta masyarakat dan kemitraan
 - (h) Rencana-rencana kerja lain yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu

Perencanaan program *teaching factory* yang belum optimal berdampak pada pelaksanaan *teaching factory*. Implementasi program *teaching factory* adalah dengan mengikutsertakan siswa

dalam kegiatan unit produksi. Pengorganisasian program dilakukan dalam struktur organisasi manajemen. Struktur organisasi *teaching factory* menggambarkan rangkaian sistem penyelenggaraan dan administrasi. Pengorganisasian program ini memiliki kekurangan dalam sistem yang dibuat bahwa bendahara ditempatkan diposisi yayasan. Administrasi keuangan hasil kegiatan *teaching factory* tertutup untuk warga sekolah tentunya ini akan memancing kecurigaan bagi *stakeholder* pendidikan yang lain, untuk itu diperlukan adanya aspek administrasi yang transparan, sebelum berpengaruh terhadap kinerja *stakeholder* intern sekolah.

Pengawasan terhadap program *teaching factory* dirasa juga belum optimal, pengawasan hanya melibatkan *stakeholder* intern sekolah, keterlibatan masyarakat (komite) dalam pengawasan program belum nampak sama sekali. Sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No. 044/U/2002 salah satu peran dari komite sekolah adalah sebagai badan independen yang bertugas mengawasi jalannya program pendidikan di satuan pendidikan (*controlling agency*). Kegiatan *teaching factory* tentunya menghasilkan barang/jasa yang memiliki nilai finansial, untuk itu perlu dirancang suatu bentuk pengawasan terhadap biaya, mutu, dan waktu kegiatan *teaching factory*, pengawasan dalam bentuk pendampingan guru produktif dirasa belum optimal.

Hasil evaluasi proses (*process*) manajemen *teaching factory* pada unit produksi Hotel Training SMK Kridawisata Bandar Lampung dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Hasil Evaluasi Proses (Process) Manajemen *Teaching factory* Pada Unit Produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung

	Komponen Proses Ideal		Pelaksanaan
	Adanya perencanaan program <i>teaching factory</i>	:	Tidak ada dokumen mengenai perencanaan program <i>teaching factory</i> , dalam bentuk RKAS dan RKJM
	Adanya pelaksanaan program <i>teaching factory</i>	:	Pelaksanaan program <i>teaching factory</i> kurang didukung oleh transparansi dalam aspek administrasi
	Adanya pengawasan program <i>teaching factory</i>	:	Pengawasan program <i>teaching factory</i> tidak melibatkan komite. Pengawasan dilakukan hanya melibatkan stakeholder intern sekolah

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, jelaslah bahwa komponen proses (*process*) program *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung belum dilaksanakan secara optimal mengingat belum adanya kesiapan dalam segi perencanaan sesuai dengan standar pengelolaan yang diamanatkan PP No. 19 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 19 Tahun 2007. Peran serta masyarakat dalam program pendidikan melalui komite sekolah juga belum nampak dalam pengawasan program *teaching factory* sebagaimana yang diamanatkan Permendiknas No. 044/U/2002.

Evaluasi Produk (*Product*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk dari program *teaching factory* di SMK Kridawisata Bandar Lampung cukup memuaskan. Berdasarkan temuan penelitian dukungan budaya industri yang dikembangkan melalui optimalisasi unit produksi *hotel training* berdampak positif terhadap pembentukan karakter kewirausahaan siswa dan sekaligus mampu

meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang produktif. Secara umum *teaching factory* telah membawa SMK Kridawisata Bandar Lampung menjadi salah satu SMK yang telah memanfaatkan unit produksi sekolah sebagai salah satu sumber pembiayaan pendidikan. Ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa terlebih lagi SMK Kridawisata Bandar Lampung mampu menggratiskan biaya SPP bagi siswanya.

Program *teaching factory* secara nyata telah mampu meningkatkan kompetensi produktif bagi siswa SMK Kridawisata Bandar Lampung. Hal ini diketahui dari setiap tahun SMK Kridawisata Bandar Lampung menjadi juara Lomba Kompetensi Siswa (LKS) yang diadakan secara rutin oleh dinas pendidikan. Walaupun tanpa dukungan sumberdaya guru yang profesional dibidangnya, serta tidak adanya pedoman baku dalam pelaksanaan program *teaching factory* namun budaya industri yang dikembangkan telah mampu menciptakan tenaga-tenaga terampil dalam bidang

pariwisata. Hal ini sungguh diluar dugaan peneliti.

Budaya industri yang dikembangkan telah mampu menanamkan nilai-nilai yang ada di industri untuk terjadi dan berlangsung di sekolah. Nilai kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, selalu berperilaku sopan dan santun terhadap orang lain disinyalir merupakan kekuatan tersembunyi yang menyebabkan program *teaching factory* di SMK Kridawisata mampu menghasilkan *output* yang mumpuni dalam segi akademik dan non akademik.

Kemitraan yang sudah terjalin luas oleh SMK Kridawisata Bandar Lampung juga memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan program *teaching factory*. Pemeliharaan hubungan dengan mitra industri khususnya yang berada di dalam

kota Bandar Lampung, dilakukan melalui program ”*casual*” yang salah satu program hasil pengembangan program *teaching factory* dimana siswa dikirim ke industri selama satu hari untuk bekerja ke industri. Jalinan kerjasama yang aktif, dan positif telah mampu memperluas lapangan kerja bagi lulusan (*output*), dan mengembangkan fasilitas unit produksi. Permasalahan sama ditemukan kembali pada komponen produk bahwa tidak adanya dokumen yang menerangkan capaian dari penerapan program *teaching factory*.

Hasil evaluasi produk (*product*) manajemen *teaching factory* pada unit produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.22 Hasil Evaluasi Produk (Product) Manajemen *Teaching factory* Pada Unit Produksi *Hotel Training* SMK Kridawisata Bandar Lampung

Komponen Product Ideal		Pelaksanaan
Mutu program <i>teaching factory</i>	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Teaching factory</i> mampu menciptakan <i>culture</i>/budaya industri yang mampu meningkatkan kompetensi produktif dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. 2. Belum adanya dokumen mengenai pencapaian <i>program teaching factory</i>
Kerjasama industri dalam perluasan lapangan kerja	:	SMK Kridawisata Bandar Lampung telah menjalin kerjasama dengan lembaga industri dan lembaga sosial kemasyarakatan untuk mengembangkan fasilitas unit produksi.

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komponen produk program *teaching factory* belum optimal dikarenakan lemahnya dalam segi pendokumentasian capaian program

teaching factory. Namun secara general program tersebut telah mampu mempresentasikan tujuan dari kebijakan program *teaching factory* yang tertuang dalam *roadmap* pengembangan SMK

2010-2014 (Direktorat PSMK, 2009) bahwa *teaching factory* dilaksanakan untuk menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Walaupun telah mampu menghasilkan *output* yang membanggakan namun pengelolaan *teaching factory* tersebut terutama dalam dokumentasi (pemberkasan) harus segera diperbaiki sebagaimana diamanatkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi manajemen *teaching factory* pada unit produksi Hotel Training SMK Kridawisata Bandar Lampung menggunakan model analisis CIPP, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context*), terdiri dari:
 - a. Analisis kebutuhan kurang mendukung program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan hasil analisis kebutuhan yaitu aspek administrasi keuangan program bersifat tertutup untuk warga sekolah (*intern stakeholder*). Komite sekolah (*ekstern stakeholder*) tidak dilibatkan dalam pengelolaan program *teaching factory*. Berdasarkan hal tersebut mempresentasikan bahwa pengelolaan program *teaching factory* belum menerapkan prinsip-prinsip dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), terutama prinsip akuntabilitas, transparan dan partisipasi.
 - b. Dukungan budaya sekolah dalam hal ini sangat mendukung

pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan pemanfaatan unit produksi sebagai sumber belajar kewirausahaan dan praktik produktif bagi siswa. Pemanfaatan unit produksi tersebut menciptakan budaya industri bagi warga sekolah. Budaya industri dikembangkan melalui pemanfaatan lingkungan sekolah seperti halnya dunia industri, dengan menanamkan nilai-nilai yang ada di industri seperti; kebersihan, ketertiban, disiplin dan bersikap ramah kepada setiap orang yang datang kepada seluruh warga sekolah.

2. Evaluasi Masukan (*Input*), terdiri dari:
 - a. Kepemimpinan kepala SMK Kridawisata Bandar Lampung mendukung pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan kepala sekolah mampu menjadi figur keteladanan bagi warga sekolah.
 - b. Kurikulum SMK Kridawisata Bandar Lampung kurang mendukung pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan tidak tersedianya dokumen yang dijadikan acuan pelaksanaan program *teaching factory*.
 - c. Akses dan mutu siswa baru kurang mendukung pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan tidak adanya kriteria khusus dalam penerimaan siswa baru.
 - d. Mutu pendidik dan tenaga kependidikan kurang mendukung pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan rendahnya standar akademik bagi tenaga pendidik khususnya guru produktif yang berhubungan dengan pelaksanaan program *teaching factory*. Begitupula tenaga kependidikan yang

- berhubungan langsung dengan program *teaching factory* belum menjalankan tugasnya dengan optimal, yang dibuktikan dengan tidak tersedianya dokumen-dokumen program *teaching factory*.
- e. Kecukupan efektifitas dan efisiensi sarana prasarana sangat mendukung pelaksanaan program *teaching factory*, yang dibuktikan dengan kelengkapan sarana dan prasarana unit produksi.
3. Evaluasi Proses (*Process*), terdiri dari:
 - a. Perencanaan program *teaching factory* kurang mendukung standar pengelolaan program, yang dibuktikan dengan tidak tersedianya pedoman baku yang dijadikan acuan pelaksanaan program yang semestinya dituangkan dalam dokumen RKAS dan RKJM
 - b. Pelaksanaan program *teaching factory* kurang mendukung standar pengelolaan program, yang dibuktikan dengan pengkoordinasian kegiatan dilaksanakan hanya melalui penempelan dan pembagian jadwal kegiatan kepada siswa, sedangkan pendampingan guru produktif saat kegiatan kurang terutama saat malam hari.
 - c. Pengawasan program *teaching factory* kurang mendukung standar pengelolaan program, yang dibuktikan dengan tidak terlibatnya stakeholder ekstern sekolah dalam pengawasan program.
 4. Evaluasi Produk (*Product*), terdiri dari:
 - a. Program *teaching factory* mampu menciptakan *culture*/budaya industri yang mampu meningkatkan kompetensi produktif dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa, disamping itu juga mampu memberikan

kontribusi bagi pembiayaan pendidikan.

- b. Hasil pelaksanaan program *teaching factory* telah mampu mengembangkan kemitraan dengan dunia industri untuk perluasan lapangan kerja bagi lulusan. Upaya yang dilakukan untuk menjalin kemitraan dengan industri adalah melalui program "casual".

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan Krida Utama Bandar Lampung hendaknya mendesain ulang program *teaching factory* dengan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa pengelolaan *teaching factory* belum menerapkan prinsip-prinsip MBS terutama prinsip, akuntabilitas, transparan dan partisipasi.
2. Kepala SMK Kridawisata Bandar Lampung hendaknya meningkatkan kualitas *input* program, terutama sumberdaya manusia. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa sumberdaya manusia penunjang program *teaching factory* masih rendah dalam bidang akademik.
3. Sesegera mungkin dilakukan pembentukan ulang manajemen *teaching factory*, dengan mengacu pada prinsip-prinsip MBS dan yang paling penting adalah dalam pembentukan manajemen tersebut melibatkan peranserta masyarakat (komite) seperti yang diamanatkan Kepmendiknas No.044/U/2002. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada peran komite dalam pengelolaan program *teaching factory*.
4. Sesegera mungkin dilakukan tertib administrasi terutama penyusunan

dokumen-dokumen acuan pelaksanaan program *teaching factory*. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian

dokumen-dokumen mengenai *teaching factory* praktis terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi ke dua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2007. *Garis-Garis Besar Program SMK Tahun 2007*. Jakarta: DPSMK
- Griffin Ricky.W, 2006. *Business, 8th Edition*. NJ: Prentice Hall
- Handayani Titin, Herawati, 2009. *Optimalisasi Pengelolaan Unit Produksi SMK Guna Mendukung Pengembangan Sekolah*. Yogyakarta. Fakultas Teknik UNY
- Hasbullah, 2009. *Implementasi Pabrik Pengajaran (Teaching Factory) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa SMK (Jurnal)*. Jakarta. APTEKINDO
- Puskur Balitbang, 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- SMK Kridawisata Bandar Lampung, 2012. *Kurikulum SMK Kridawisata Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011-2012*. Tahun 2012
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No. 78. Tambahan Lembaran Negara republik Indonesia No. 4301)
- Wirawan, 2011. *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta. Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada